

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia dari sejak sebelum kemerdekaan. Sebagian besar penduduk berada di pedesaan dan bersandar pada sektor pertanian. Produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat hampir seluruhnya dihasilkan oleh pertanian rakyat. Selain itu sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional.

Sebagian industri kecil dan rumah tangga di Indonesia menjadikan melinjo sebagai bahan baku industrinya. Melinjo tumbuh tersebar di mana-mana, serta banyak ditemukan di tanah-tanah pekarangan penduduk desa maupun penduduk perkotaan di Indonesia. Melinjo (*Gnetum gnemon* L.) termasuk tumbuhan berbiji terbuka (*Gymnospermae*) dengan tanda-tanda: bijinya tidak terbungkus daging, tetapi hanya terbungkus kulit luar. Melinjo sebagai tanaman serba guna bisa dimanfaatkan hampir seluruh bagiannya. Bijinya dapat diolah secara tradisional menjadi emping melinjo (Soekarman, 2002).

Melinjo (*Gnetum gnemon* L) merupakan tanaman yang dapat tumbuh di wilayah beriklim tropis, dan daerah penghasil melinjo terbesar di Indonesia terletak di Aceh dan kepulauan Sumatera. Melinjo (*Gnetum gnemon* L.) dikenal sebagai tanaman yang cukup populer di Indonesia, dan setiap wilayah memiliki berbagai nama lokal

untuk tanaman ini, seperti belinjo, melinjo, bagor, trangkil, dan tangkil sako. Selain terkenal, tanaman melinjo dapat dimaksimalkan pemanfaatannya dari buah hingga batangnya. Bagian batang melinjo bisa digunakan sebagai perkakas rumah tangga, sementara buah melinjo, khususnya bijinya, dapat dioptimalkan melalui pengolahan menjadi emping. Biji buah melinjo yang diolah menjadi emping umumnya berasal dari buah melinjo yang sudah matang dengan warna merah hingga jingga (Soekarman, 2002).

Hasil pengolahan dari melinjo menjadi emping ini terdapat banyak manfaat mulai dari makanan pendamping sampai dengan kandungannya dalam bidang kesehatan. Kandungan gizi emping melinjo selain karbohidrat juga mengandung lemak, protein, vitamin B, serat, zat besi, dan kalsium.

Selain kandungan gizi ternyata, kandungan antioksidan pada biji melinjo cukup tinggi. Antioksidan merupakan senyawa yang mampu menetralkan radikal bebas, yang dapat mengurangi risiko munculnya penyakit degeneratif dan melambatkan proses penuaan. Zat antioksidan ini merangsang respons kekebalan tubuh, sehingga dapat menghancurkan radikal bebas, menjaga elastisitas pembuluh darah, memelihara integritas jaringan otak, dan mencegah perkembangan kanker. Dengan mengonsumsi zat antioksidan tersebut, kita sebenarnya sedang melindungi sel-sel tubuh dari dampak buruk radikal bebas. (Sari, 2019).

Data Luas lahan, produksi, dan Produktivitas Tanaman Melinjo di Sulawesi Selatan 2019-2021 dapat di lihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Lahan Dan Produksi Melinjo di Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021.

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	2019	55,32	61,6	1,11
2	2020	56,26	55,5	0,98
3	2021	55,73	27,1	0,48
Rata-Rata		55,77	48,0	0,85

Sumber : BPS 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata luas area produksi Melinjo di Sulawesi Selatan sebesar 55,77 ha, produksi Melinjo di Sulawesi Selatan sebanyak 48,0 Ton dan produktivitas Emping sebanyak 0,85 ton/ha.

Emping adalah sejenis cemilan atau makanan ringan Indonesia berupa kerupuk yang terbuat dari biji melinjo atau *belinjo* (*Gnetum gnemon*). Emping memiliki rasa pahit. Emping tersedia di pasaran dalam berbagai varian rasa, seperti polos (asli), asin, pedas atau manis, tergantung dari penambahan garam atau caramel gula.

Emping melinjo merupakan salah satu komoditi pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi, baik karena harga jual yang relatif tinggi maupun sebagai komoditi ekspor yang dapat mendatangkan devisa. Rendahnya produktivitas melinjo akibat dari budidaya usahatani yang masih tradisional, sehingga berdampak rendahnya produksi dan tidak mampu mencukupi pasokan kebutuhan bahan baku. Kondisi ini

mengakibatkan para pengusaha emping melinjo untuk mencukupi bahan baku tersebut mendatangkan dari luar daerah (Debataraja, 2017).

Kecamatan Bontomanai adalah salah satu daerah yang merupakan sentra produksi Emping di Kabupaten Kepulauan Selayar hal ini karena hampir semua penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya di Desa Bonea Timur menjadikan Melinjo sebagai komoditi perkebunan bagi petani, oleh karena itu pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar terus berupaya meningkatkan produksi Melinjo, salah satunya Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, yang merupakan daerah yang memproduksi Emping dengan luas sebesar 115,56 km² (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak ±12.932 jiwa. Kabupaten Selayar memiliki 11 kecamatan dan ada 88 desa.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Kelayakan dan Nilai Tambah Usaha Emping di Kabupaten Kepulauan Selayar (Studi Kasus di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan Melinjo menjadi Emping di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Berapa besar produksi dan pendapatan usaha emping?
3. Bagaimana kelayakan usaha pengolahan Melinjo menjadi Emping

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pengolahan Melinjo menjadi Emping di Desa Bonea Timur Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan usaha Emping?
3. Menganalisis kelayakan usaha pengolahan Melinjo menjadi Emping.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penguatan dalam peningkatan perekonomian petani Melinjo.
2. Bagi Peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat meneliti topik yang berkaitan dengan hasil pertanian kelapa dalam peningkatan perekonomian masyarakat.
3. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia